



HUKUM MEMPERCAYAI ZODIAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: TELAAH SURAT AL-AN'AM AYAT 67

Abdul Hadi¹

¹Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (Iprija), Jakarta, Indonesia; email: abdhadi1002@gmail.com

Keywords

*Zodiac, Astrology,
Qur'anic Perspective,
Surah Al-An'am 76,
Tawhid, Divination,
Islamic Theology*

ABSTRACT

This study aims to examine the ruling on believing in zodiac signs from the perspective of the Qur'an through an analysis of Surah Al-An'am verse 76. In modern society, zodiac beliefs are not only used for entertainment but also as references for understanding personality, predicting fate, and making life decisions. This research employs a qualitative method with a thematic (maudhu'i) exegesis approach, supported by analyses of classical and contemporary tafsir literature. The examined verse illustrates the process of truth-seeking by Prophet Ibrahim, who observed a star as a supposed deity but rejected it due to its transient nature. This indicates that celestial bodies do not possess absolute authority over human life. The findings reveal that believing in zodiac signs as determinants of fate contradicts the principle of monotheism (tawhid) and may lead to shirk, as it attributes divine power to other than Allah. Therefore, believing in zodiac signs as determinants of destiny is not justified in Islamic teachings, although their use purely for entertainment without belief does not fall under the same ruling.

Kata Kunci:

*Zodiak, Astrologi,
Perspektif Al-
Qur'an, Surat Al-
An'am Ayat 76,
Tauhid, Ramalan,
Akidah Islam*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hukum mempercayai zodiak dalam perspektif Al-Qur'an melalui telaah terhadap Surat Al-An'am ayat 76. Fenomena kepercayaan terhadap zodiak di era modern tidak hanya dijadikan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai acuan dalam memahami karakter, meramalkan nasib, dan menentukan keputusan hidup. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), serta analisis terhadap literatur tafsir klasik dan kontemporer. Ayat yang dikaji menggambarkan proses pencarian kebenaran oleh Nabi Ibrahim yang mengamati bintang

sebagai objek yang dianggap sebagai tuhan, namun menolaknya karena sifatnya yang fana dan tidak tetap. Hal ini menunjukkan bahwa benda langit tidak memiliki kekuasaan mutlak atas kehidupan manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mempercayai zodiak sebagai penentu nasib bertentangan dengan prinsip tauhid dan berpotensi mengarah pada kesyirikan, karena mengaitkan kekuasaan selain kepada Allah. Dengan demikian, kepercayaan terhadap zodiak sebagai penentu takdir tidak dibenarkan dalam ajaran Islam, meskipun penggunaannya sebagai hiburan tanpa keyakinan tidak termasuk dalam kategori yang sama.

A. Pendahuluan

Perkembangan budaya populer di era modern menunjukkan meningkatnya minat masyarakat terhadap zodiak sebagai sarana untuk memahami kepribadian, meramalkan masa depan, hingga menentukan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Zodiak yang berasal dari tradisi astrologi seringkali dipandang sebagai sesuatu yang ringan dan menghibur, namun dalam praktiknya tidak sedikit masyarakat yang mempercayainya sebagai sumber kebenaran mengenai nasib dan karakter manusia. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran cara pandang sebagian masyarakat terhadap konsep takdir dan ketentuan hidup.¹

Dalam perspektif Islam, keyakinan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penentuan nasib memiliki kedudukan yang sangat penting karena berkaitan erat dengan akidah dan prinsip tauhid. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah memberikan petunjuk yang jelas mengenai larangan menggantungkan keyakinan kepada selain Allah. Salah satu ayat yang dapat dijadikan landasan dalam memahami hal ini adalah Surat Al-An'am ayat 76, yang mengisahkan proses pencarian kebenaran oleh Nabi Ibrahim melalui pengamatan terhadap bintang. Dalam ayat tersebut, Nabi Ibrahim menolak menjadikan bintang sebagai Tuhan karena sifatnya yang terbenam dan tidak kekal, sehingga tidak layak dijadikan sebagai penentu kehidupan manusia.²

Selain itu, terdapat hadis Nabi yang secara tegas melarang kepercayaan terhadap praktik yang berkaitan dengan ramalan. Nabi Muhammad bersabda:

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 45.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 412.

“Barang siapa mendatangi tukang ramal (kahin) lalu mempercayai perkataannya, maka ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad.”³ Dalam hadis lain disebutkan:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

*“Barang siapa mendatangi tukang ramal lalu menanyakan sesuatu kepadanya, maka tidak diterima shalatnya selama empat puluh hari.”*⁴

Hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa mempercayai ramalan, termasuk yang berbasis pada perhitungan bintang seperti zodiak, bertentangan dengan ajaran Islam karena mengandung unsur pengakuan terhadap pengetahuan gaib selain Allah.

Relevansi ayat dan hadis tersebut dengan fenomena kepercayaan terhadap zodiak terletak pada kesamaan objek, yaitu benda-benda langit yang dianggap memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia. Kepercayaan terhadap zodiak yang menjadikannya sebagai penentu nasib pada hakikatnya dapat mengarah pada bentuk ketergantungan kepada selain Allah, yang dalam ajaran Islam dikategorikan sebagai perbuatan yang bertentangan dengan tauhid.⁵ Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana Al-Qur'an dan hadis memandang fenomena tersebut agar umat Islam memiliki pemahaman yang benar dan tidak terjebak dalam keyakinan yang menyimpang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hukum mempercayai zodiak dalam perspektif Al-Qur'an dengan menelaah Surat Al-An'am ayat 76 serta didukung oleh hadis-hadis Nabi melalui pendekatan tafsir tematik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman akidah serta menjadi rujukan dalam menyikapi fenomena zodiak secara proporsional dalam kehidupan modern.

³ HR. Musnad Ahmad, no. 9532; juga diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud.

⁴ HR. Sahih Muslim, no. 2230.

⁵ Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Shuruq, 2003), hlm. 102.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui penelaahan terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual terhadap ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap zodiak.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an, khususnya Surat Al-An'am ayat 76, serta hadis-hadis Nabi Muhammad yang berkaitan dengan larangan mempercayai ramalan. Sementara itu, data sekunder mencakup kitab-kitab tafsir, buku-buku akidah, artikel jurnal ilmiah, serta literatur lain yang relevan dengan pembahasan astrologi dan pandangan Islam terhadapnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu tema tertentu, kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Tema yang dikaji dalam penelitian ini adalah keyakinan terhadap penentuan nasib yang dikaitkan dengan benda-benda langit, sebagaimana tercermin dalam praktik zodiak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis, yakni dengan mendeskripsikan makna ayat dan hadis yang dikaji, kemudian menganalisis keterkaitannya dengan fenomena kepercayaan terhadap zodiak dalam masyarakat modern.

Adapun langkah-langkah analisis dalam penelitian ini meliputi:

1. Mengidentifikasi ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan dengan tema penelitian
2. Menelaah penafsiran para ulama terhadap ayat yang dikaji

3. Mengkaji kandungan hadis yang berkaitan
4. Menganalisis hubungan antara dalil-dalil tersebut dengan fenomena zodiac
5. Menarik kesimpulan mengenai hukum mempercayai zodiak dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kajian yang sistematis, komprehensif, serta sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam menyikapi fenomena zodiak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Tafsir Surat Al-An'am Ayat 76

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ

Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, "Inilah Tuhanku." Maka, ketika bintang itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam"

Surat Al-An'am ayat 76 menggambarkan proses pencarian kebenaran yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dalam mengenal Tuhan. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa ketika malam telah gelap, Nabi Ibrahim melihat sebuah bintang, lalu berkata, "Inilah Tuhanku." Namun ketika bintang itu terbenam, ia berkata, "Aku tidak menyukai sesuatu yang terbenam."

Para mufasir menjelaskan bahwa pernyataan Nabi Ibrahim tersebut bukanlah bentuk keyakinan yang sebenarnya, melainkan bagian dari metode dialogis dan argumentatif untuk menunjukkan kesalahan kaumnya yang menyembah benda-benda langit. ⁶Dengan cara ini, Nabi Ibrahim mengarahkan kaumnya untuk berpikir secara rasional bahwa sesuatu yang berubah dan tidak kekal tidak layak dijadikan sebagai Tuhan.

Penolakan Nabi Ibrahim terhadap bintang mengandung prinsip penting bahwa benda-benda langit tidak memiliki kekuasaan absolut. Bintang, bulan, dan matahari hanyalah makhluk ciptaan Allah yang tunduk pada hukum-Nya. Oleh karena itu, menjadikan benda

⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), Jilid 2, hlm. 161.

langit sebagai penentu kehidupan manusia, termasuk dalam hal nasib dan karakter, merupakan keyakinan yang tidak memiliki dasar dalam ajaran tauhid.⁷

B. Analisis Hadis tentang Larangan Ramalan

Hadis-hadis Nabi Muhammad secara tegas melarang praktik ramalan dalam berbagai bentuk. Larangan ini tidak hanya terbatas pada perdukunan tradisional, tetapi juga mencakup segala bentuk upaya untuk mengetahui hal gaib melalui selain wahyu, termasuk astrologi dan zodiak.

Hadis yang menyatakan bahwa orang yang mempercayai tukang ramal telah kufur terhadap wahyu menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap ramalan dapat merusak akidah.⁸ Hal ini karena ramalan mengandung klaim pengetahuan tentang masa depan yang pada hakikatnya hanya diketahui oleh Allah.

Sementara itu, hadis yang menyebutkan tidak diterimanya salat selama empat puluh hari bagi orang yang sekadar mendatangi tukang ramal menunjukkan bahwa bahkan sikap ingin tahu terhadap ramalan pun sudah dipandang sebagai perbuatan yang tercela dalam Islam.⁹ Ini menunjukkan tingkat kehati-hatian yang tinggi dalam menjaga kemurnian akidah.

Dengan demikian, zodiak yang digunakan untuk meramalkan nasib atau karakter seseorang termasuk dalam kategori praktik yang dilarang, karena memiliki kesamaan substansi dengan ramalan yang disebutkan dalam hadis.

C. Relevansi Zodiak dengan Konsep Astrologi dalam Islam

Zodiak merupakan bagian dari astrologi yang mengaitkan posisi benda-benda langit dengan kehidupan manusia. Dalam praktiknya, zodiak sering digunakan untuk meramalkan berbagai aspek kehidupan, seperti jodoh, karier, dan keberuntungan.

⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2003), Jilid 7, hlm. 245.

⁸ HR. Ahmad, no. 9536; Al-Hakim, *Al-Mustadrak*.

⁹ HR. Muslim, no. 2230.

Dalam perspektif Islam, keyakinan semacam ini bertentangan dengan prinsip bahwa hanya Allah yang mengetahui perkara gaib. Al-Qur'an menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang mengetahui hal gaib selain Allah.¹⁰ Oleh karena itu, mengaitkan nasib manusia dengan pergerakan bintang tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam.

Selain itu, ketergantungan terhadap ramalan zodiak juga dapat mengurangi kepercayaan terhadap usaha (*ikhtiar*) dan doa. Seseorang yang bergantung pada ramalan cenderung menjadikan prediksi sebagai dasar keputusan, bukan pertimbangan rasional dan nilai-nilai agama.

Namun demikian, sebagian ulama membedakan antara mempercayai zodiak sebagai penentu nasib dengan sekadar menjadikannya sebagai hiburan. Selama tidak diyakini kebenarannya dan tidak mempengaruhi akidah, hal tersebut dipandang sebagai sesuatu yang sebaiknya dihindari (*makruh*) demi menjaga kehati-hatian dalam beragama.¹¹

D. Implikasi terhadap Akidah dan Kehidupan Modern

Fenomena maraknya kepercayaan terhadap zodiak di era modern menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga kemurnian akidah. Perkembangan media digital telah menjadikan ramalan zodiak sebagai konsumsi sehari-hari yang dianggap ringan dan menghibur.

Dari perspektif akidah, mempercayai zodiak sebagai penentu nasib dapat mengarah pada bentuk ketergantungan kepada selain Allah. Hal ini bertentangan dengan prinsip tauhid yang menegaskan bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan Allah semata.¹²

Selain itu, kepercayaan terhadap zodiak juga dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang. Keputusan yang diambil berdasarkan ramalan berpotensi mengabaikan pertimbangan rasional dan nilai-nilai agama. Dalam jangka panjang, hal ini dapat melemahkan keimanan dan menggeser orientasi hidup manusia.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), QS. An-Naml: 65.

¹¹ Yusuf al-Qaradawi, *Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1994), hlm. 312.

¹² Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Shuruq, 2004), Jilid 3, hlm. 1450.

Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang berkelanjutan untuk memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat mengenai batasan dalam mempercayai hal-hal yang berkaitan dengan ramalan, sehingga tidak menyimpang dari ajaran Islam.

E. Sintesis Hukum Mempercayai Zodiak

Berdasarkan analisis terhadap ayat Al-Qur'an dan hadis, dapat disimpulkan bahwa hukum mempercayai zodiak bergantung pada tingkat keyakinan seseorang:

1. Jika seseorang meyakini bahwa zodiak secara mutlak menentukan nasib dan mengetahui hal gaib, maka hal tersebut termasuk perbuatan yang dilarang dan dapat mengarah pada kesyirikan.¹³
2. Jika zodiak hanya dijadikan sebagai hiburan tanpa adanya keyakinan, maka sebagian ulama memandangnya sebagai hal yang makruh atau sebaiknya ditinggalkan.¹⁴
3. Sikap yang paling dianjurkan adalah menjauhi segala bentuk praktik yang berpotensi merusak akidah serta memperkuat tawakal kepada Allah.

Dengan demikian, Islam menegaskan bahwa sumber penentuan nasib dan pengetahuan tentang masa depan hanyalah Allah, sehingga umat Islam dituntut untuk menjaga kemurnian tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap Surat Al-An'am ayat 76 serta hadis-hadis Nabi Muhammad tentang larangan mempercayai ramalan, dapat disimpulkan bahwa Islam secara tegas menolak segala bentuk keyakinan yang menggantungkan penentuan nasib kepada selain Allah, termasuk melalui zodiak. Kisah Nabi Ibrahim dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa benda-benda langit seperti bintang tidak memiliki sifat ketuhanan

¹³ Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa* (Riyadh: Dar al-Wafa, 2005), Jilid 35, hlm. 192.

¹⁴ Yusuf al-Qaradawi, *Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan* (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 90.

karena bersifat fana dan tidak kekal, sehingga tidak layak dijadikan sebagai penentu kehidupan manusia.

Hadis-hadis Nabi juga memperkuat larangan terhadap praktik ramalan dengan menegaskan bahwa mempercayai ramalan termasuk perbuatan yang dapat merusak akidah, bahkan berpotensi mengarah pada kekufuran apabila diyakini kebenarannya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menjaga kemurnian tauhid dan melarang segala bentuk klaim pengetahuan gaib selain Allah.

Dalam konteks modern, zodiak sebagai bagian dari astrologi memiliki kesamaan substansi dengan praktik ramalan, karena sama-sama mengaitkan pergerakan benda langit dengan nasib dan kehidupan manusia. Oleh karena itu, mempercayai zodiak sebagai penentu nasib termasuk perbuatan yang dilarang dalam Islam. Adapun jika zodiak hanya dijadikan sebagai hiburan tanpa diyakini kebenarannya, maka hal tersebut dipandang sebagai sesuatu yang sebaiknya dihindari demi menjaga kehati-hatian dalam berakidah.

Dengan demikian, sikap yang paling tepat bagi seorang muslim adalah menjauhi kepercayaan terhadap zodiak serta memperkuat keyakinan bahwa segala sesuatu, termasuk nasib dan masa depan, sepenuhnya berada dalam ketentuan Allah. Umat Islam juga dituntut untuk mengedepankan ikhtiar, doa, dan tawakal sebagai landasan dalam menjalani kehidupan, sehingga tetap berada dalam koridor ajaran tauhid yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaradawi, Yusuf. *Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1994.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2003.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- Ibnu Taimiyah. *Majmu' al-Fatawa*. Riyadh: Dar al-Wafa, 2005.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, tanpa tahun.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zhilal al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Shuruq, 2004.
- Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*. Beirut: Muassasah al-Risalah, tanpa tahun.
- Al-Hakim, Abu Abdullah. *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tanpa tahun.
- Randi, James. *The Mask of Astrology*. New York: Prometheus Books, 1983.